

SKRIPSI
HUBUNGAN SUMBER INFORMASI DAN PENGETAHUAN
TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA
DI SMP MUHAMMADIYAH 7
SURAKARTA
TAHUN 2011



Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Ijazah S-1 Kesehatan Masyarakat

Oleh
Wahyu Dewi Mentari
J.410 060 009

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan sumber daya pembangunan yang sangat berharga, sebagai calon generasi penerus yang akan mengemban dan melestarikan cita-cita perjuangan dan pembangunan bangsa (Puryatni dan Sadjimin, 2002). Sebanyak 32.380.687 orang dari jumlah penduduk di Jawa Tengah, 16.081.140 adalah laki-laki dan 16.299.547 adalah perempuan, yang mana 60% diantaranya adalah remaja (BPS, 2009). Hal tersebut memungkinkan perlunya perhatian khusus terhadap kesehatan anak pada usia remaja.

Masa remaja adalah masa transisi peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Widyastuti, 2009).

Hormon seksual mulai diproduksi pada masa remaja yang menyebabkan kematangan seks lebih cepat. Adanya dorongan seksual akibat kumulasi dari informasi yang merangsang organ dan fungsi reproduksi disertai kurangnya pembekalan mental, moral, dan tata nilai serta etika dapat mengakibatkan remaja melakukan hubungan seksual sebelum mereka mencapai kematangan mental dan sosial (Bebasari, 2004).

Kata seksual berhubungan dengan tingkah laku, perasaan atau emosi yang digabungkan dengan rangsangan organ kemaluan, daerah *erogenous* atau

dengan proses produksi (Sa'abah, 2001). Hal ini juga dipengaruhi dari hasil-hasil kebudayaan asing yang bertentangan dengan moral agama seperti majalah, gambar porno yang diperjualbelikan, film dan sebagainya. Oleh karena itu timbul hasrat ingin membeli buku porno dan menyaksikan film yang menyuguhkan adegan seks, sehingga hasil dari pengamatannya itu menimbulkan rangsangan yang akhirnya mewujudkan peniruan dan praktik di kalangan remaja (Miqdad, 2001).

Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah penduduk di Jawa tengah terdiri atas 49% laki-laki dan 51% perempuan dari data tersebut sekitar 35% adalah anak atau remaja (BPS, 2009). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2004 di Semarang mengungkapkan bahwa dengan pertanyaan-pertanyaan tentang proses terjadinya bayi, keluarga berencana, cara-cara mencegah HIV, anemia, cara merawat organ reproduksi, dan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, diperoleh informasi bahwa 43,22% pengetahuan remaja masih tergolong rendah, 37,28% pengetahuan remaja tergolong cukup dan 19,50% pengetahuan remaja tergolong memadai. Di sisi lain perilaku remaja yang berpacaran meliputi: saling ngobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium pipi atau kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25% dan melakukan hubungan seks 7,6% (BKKBN, 2006). Khusus untuk yang melakukan hubungan seks, menyatakan pasangannya adalah dengan pacar 78,4%, teman 10,3% dan pekerja seks 9,3%. Alasan mereka melakukan hubungan seks adalah coba-

coba 15,5%, sebagai ungkapan rasa cinta 43,3%, dan kebutuhan biologis 29,9%. Sedangkan tempat untuk melakukan hubungan seks adalah rumah sendiri atau pacar 30%, tempat kos atau kontrak 32%, hotel 28%, dan lainnya 9% (Bebasari, 2004).

Setiap tahun ada lebih dari satu juta gadis usia remaja hamil, rata-rata 3.000 remaja setiap hari, dimana 80% dari mereka belum menikah. Dari satu juta ini sekitar 500.000 remaja memutuskan untuk melahirkan anak-anak mereka, sedangkan 450.000 remaja melakukan aborsi. Dari 500.000 remaja yang memutuskan melahirkan anak-anak mereka, 100.000 diantaranya memutuskan untuk menyerahkan bayi-bayi mereka untuk diadopsi (Athar, 2004). Meningkatnya dorongan seksual menyebabkan remaja memperoleh informasi seksual yang belum tentu tepat sehingga terjerumus dalam persoalan seksualitas yang kompleks seperti hamil (Anjarwati, 2009).

Remaja yang mengalami kehamilan menyatakan bahwa hanya 50% remaja yang dapat menyelesaikan pendidikan tinggi mereka, dan hanya sekitar 50% dari mereka yang memiliki kehidupan sejahtera. Risiko-risiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi trauma seksual, meningkatnya pertumbuhan kanker serviks (leher rahim), dan terkena penyakit menular seksual. Kanker serviks diduga berkaitan dengan seks pada usia dini dan seks yang dilakukan dengan banyak pasangan (Athar, 2004). Berdasarkan data statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan pada tahun 2009 mencapai 2332 orang, sedangkan di Jawa Tengah sendiri terdapat 61 orang (KPAN, 2009)

Fenomena melakukan hubungan seksual pranikah sudah banyak ditemukan dikalangan generasi muda, sebanyak 2,1% siswa sekolah menengah di Propinsi Jawa Tengah yang berumur di bawah 18 tahun pernah berhubungan seks. Jumlah remaja yang besar merupakan potensi dalam mempercepat proses pembangunan karena termasuk kelompok produktif, namun dapat juga menimbulkan masalah kesehatan bila remaja tidak berada pada koridor yang wajar. Hal ini penting dalam kehidupan remaja pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, maka remaja perlu mendapat perhatian semua pihak agar dapat menghindari perilaku seksual yang tidak tepat. Menurut WHO hal ini disebut masalah kesehatan reproduksi karena memiliki risiko pada kesehatan yang menyebabkan sakit dan kematian, sedangkan risiko moral berkaitan dengan status perkawinan (Pandiangan, dkk, 2006).

Beberapa sebab mengapa remaja terlibat seks adalah 1). Teman sebaya, respons mereka pada umumnya adalah "karena setiap orang melakukannya". 2). keinginan mereka untuk dianggap kompeten secara seksual layaknya orang dewasa dan sebagai satu cara untuk maju. 3). Rendahnya kepercayaan diri mereka, yang mana mereka ingin memperbaikinya dengan menjadi seorang ayah atau seorang ibu. 4). ketiadaan alternatif-alternatif lain untuk menyalurkan energi seksual mereka. Dan 5). krisis cinta dan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan di rumah. Melepaskan diri dari kehidupan rumah dapat menuntun mereka untuk mencari kasih sayang di tempat lain. Pengaruh seksual yang menimpa mereka

berlangsung di mana-mana, di sekolah dari teman-teman sebaya mereka, dari acara-acara TV di mana sekitar 20.000 pemandangan seksual dikemas dalam bentuk iklan-iklan, opera-opera sabun, program-program unggulan dan MTV (Athar, 2004).

Informasi kesehatan reproduksi bagi remaja dirasakan sangat penting, mengingat banyaknya kasus tentang kesehatan reproduksi di antara remaja. Hal ini dapat ditunjukkan dari tingginya kasus AIDS pada kelompok umur remaja yang mencapai 240 kasus. Banyaknya kasus pergaulan bebas di antara remaja yang menyebabkan terjadinya hamil di luar nikah (Foreno, 2007). Angka seks pra nikah yang terjadi pada remaja menunjukkan 40% remaja yang berusia 15-24 tahun telah mempraktekkan seks pranikah, sedangkan survei di Yayasan Kita dan Buah hati di dapatkan hasil, lebih dari 80% anak-anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi di internet (BKKBN, 2007).

Memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi tidak berarti memberikan kesempatan untuk melakukan seks bebas. Seks telah banyak dikenal orang, namun belum banyak yang memahaminya. Hal ini bisa dimengerti karena norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat kita belum memungkinkan untuk membicarakan secara terbuka karena pendidikan seks masih dianggap tabu dan itu merupakan urusan orang dewasa (Miqdad, 2001).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada beberapa pelajar SMP di Surakarta, ada beberapa pelajar yang melakukan adegan ciuman dan berpelukan di tempat umum. Dari empat SMP di Surakarta yang penulis survei ada satu SMP, yaitu SMP Muhammadiyah 7 Surakarta yang terpaksa mengeluarkan salah satu siswinya karena hamil di luar nikah akibat perilaku seks bebas pada tahun 2007. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan sumber informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan sumber informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja SMP Muhammadiyah 7 Surakarta
2. Mengetahui pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMP Muhammadiyah 7 Surakarta
3. Mengetahui perilaku seks bebas pada remaja SMP Muhammadiyah 7 Surakarta

4. Mengetahui hubungan antara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.
5. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah

Memberikan informasi pada sekolah tentang hubungan sumber informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja, sehingga pihak sekolah dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja atau siswa dalam mencegah terjadinya perilaku seks bebas.

2. Bagi masyarakat / orangtua

Memberikan informasi terutama bagi anak atau remaja agar mengetahui tentang hubungan sumber informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dan memberikan informasi tentang perilaku seks bebas dan dampaknya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan sumber informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta